

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pembangunan keluarga telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembangunan tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi persuasif. Hal tersebut berangkat dari harapan terjadinya perubahan pada masyarakat baik perubahan pada pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Sejalan dengan pendapat Dilla (2012) bahwa komunikasi mempunyai potensi terhadap perubahan dalam diri individu, kelompok, dan masyarakat secara langsung maupun tidak. Proses komunikasi yang bersifat memengaruhi akan menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan sebuah program pembangunan. Salah satunya terdapat pada program pembangunan keluarga di Kota Bukittinggi yang diberi nama “Sekolah Keluarga”.

Sekolah Keluarga diinisiasi oleh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Bukittinggi bersama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) pada tahun 2018. Menurut penuturan Nini Rahmi (wawancara pada tanggal 21 Maret 2022) selaku penanggung jawab Sekolah Keluarga, program ini merupakan salah satu program unggulan di Kota Bukittinggi selama 3 tahun terakhir. Pemerintah Kota Bukittinggi berhasil meraih penghargaan pada tahun 2020 oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia dan dikategorikan sebagai Top 99

Inovasi Pelayanan Publik Tahun 2020 yang merupakan hasil seleksi dari 2.250 proposal inovasi lainnya (Padangkita.com, 2020).

Gagasan awal terbentuknya program ini adalah pada tahun 2017 tercatat tingginya jumlah kasus penyimpangan sosial di Kota Bukittinggi seperti kasus seks bebas, kekerasan pada anak, kasus HIV/AIDS, dan penyimpangan orientasi seksual. Permasalahan tersebut dinilai terjadi akibat berkurangnya peranan keluarga selaku unit terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat, padahal keluarga menjadi struktur utama dalam berlangsungnya proses pendidikan dan sosialisasi norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, usaha untuk mengatasi permasalahan sosial yang ada harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu dengan meningkatkan ketahanan keluarga (Cahyaningtyas dkk, 2016). Berangkat dari hal tersebut, Kota Bukittinggi mencanangkan Sekolah Keluarga dengan maksud untuk mengembalikan peranan keluarga dengan menyatupadukan pola pembinaan keluarga. Sekolah Keluarga memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam hal ketahanan keluarga khususnya orang tua sebagai pondasi utama di keluarga.

Untuk mendukung ketercapaian tujuan tersebut, Sekolah Keluarga merancang sistem pelaksanaan yang cukup unik dan berbeda dari program pembangunan lainnya, program ini dirancang selayaknya “sekolah”, dilaksanakan satu kali dalam setahun, diawali dengan pendaftaran peserta, kemudian mengadakan 16 kali pertemuan dalam setiap periode, serta diakhiri dengan wisuda bagi peserta yang memenuhi jumlah kehadiran minimum. Melalui pelaksanaan kegiatan dengan sistem tersebut, memungkinkan tujuan kegiatan lebih tercapai karena masyarakat menerima ilmu secara masif selama empat bulan. Untuk

menjalankan pelaksanaannya, beberapa pihak dilibatkan sebagai penyelenggara Sekolah Keluarga. Pihak pertama adalah Dinas P3APPKB sebagai pihak yang merancang dan mengawasi pelaksanaan kegiatan, kemudian melibatkan kecamatan dan kelurahan sebagai pihak yang menyediakan fasilitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penyelenggaraan Sekolah Keluarga juga melibatkan alumni dari periode sebelumnya untuk menjadi pendamping peserta di kelurahan, memiliki tugas untuk menyosialisasikan Sekolah Keluarga kepada masyarakat, membantu, dan mengawasi kehadiran peserta. Sedangkan pihak yang menjadi agen utama dalam proses pembelajaran adalah narasumber yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang disesuaikan dengan topik yang akan diangkat di setiap pertemuan.

Sekolah Keluarga diadakan di 24 kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi dengan jumlah peserta di setiap kelurahan adalah sebanyak 20-30 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas P3APPKB Kota Bukittinggi, program ini diperuntukkan kepada masyarakat yang telah menikah maksimal berusia 60 tahun, bisa tulis dan baca, tidak adanya batasan gender untuk mengikuti. Sasaran utama dalam pelaksanaan program ini adalah masyarakat yang berpotensi besar mengalami permasalahan sosial, seperti: masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, terancam atau pernah mengalami permasalahan di keluarga. Namun tidak membatasi kesempatan bagi masyarakat lainnya untuk bergabung di Sekolah Keluarga.

Saat pelaksanaan perkuliahan, narasumber menyampaikan materi kepada peserta berdasarkan topik yang telah ditetapkan oleh tim penyelenggara Sekolah Keluarga. Pemberian materi berdasar pada delapan fungsi keluarga, sebagaimana

yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 tentang fungsi keluarga di antaranya: fungsi agama, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, dan pembinaan lingkungan. Salah satu materi pada program yang menjadi pokok utama yang selalu dibahas di setiap pertemuan adalah tentang “Membangun Komunikasi yang Baik dan Benar dalam Keluarga”. Pemilihan materi tersebut berangkat dari komunikasi menjadi tiang utama agar terjadinya perubahan pada kehidupan sosial anggota keluarga. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Cahyaningtyas, dkk. (2016), keharmonisan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial di masyarakat yang memiliki peranan penting sebagai tempat anak bersosialisasi, sehingga hubungan antar anggota keluarga perlu dibangun melalui komunikasi.

Selama tiga periode pelaksanaan, Sekolah Keluarga mengalami peningkatan jumlah peserta yang cukup signifikan. Jumlah peserta pada tahun 2018 tercatat sebanyak 90 orang peserta, pada tahun 2019 terdapat 360 peserta, dan pada tahun 2020-2021 terdapat 720 peserta. Selain peningkatan jumlah peserta, program ini juga mulai menunjukkan penerimaan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Jika kita pantau dari pelaksanaan program dengan tujuan yang serupa, pada umumnya hanya diikuti oleh wanita/istri. Namun, dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, program ini juga mampu menarik suami/laki-laki dalam keluarga. Pada periode 2020-2021 terdapat satu orang peserta laki-laki dan pada tahun 2022 di Kelurahan Aur Kuning yang terletak pada Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, seluruh anggotanya merupakan laki-laki. Hal ini menunjukkan

antusiasme masyarakat dalam mengikuti program (DP3APPKB, 2022). Berdasarkan keunikan pada kecamatan tersebut peneliti mengerucutkan subjek penelitian kepada narasumber dan peserta Sekolah Keluarga di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh.

Peserta Sekolah Keluarga mengikuti program atas kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari berbagai pihak dan tidak diberikan keuntungan materiil. Sekolah Keluarga tidak menyediakan uang transportasi bagi peserta selayaknya program pemberdayaan lain yang rutin dilaksanakan oleh Dinas P3APPKB Kota Bukittinggi. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan salah satu peserta bahwa alasan untuk mengikuti program berangkat dari keinginan untuk belajar kembali memahami hal yang berkaitan dengan keluarga tanpa adanya paksaan dalam bentuk apapun (wawancara dengan Rozalona, pada tanggal 27 Agustus 2022). Beberapa keunikan yang telah dijelaskan di atas menjadikan Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi sebagai pencetus program pembangunan keluarga di Sumatera Barat yang mengusung sistem demikian. Sekolah Keluarga telah menjadi pedoman bagi pemerintah kabupaten/kota lainnya, seperti program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto.

Pengaruh positif dari Sekolah Keluarga juga telah dipaparkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahira dan Mahsyur (2021) bahwasanya program Sekolah Keluarga periode 2019-2020 berhasil memberikan perubahan terhadap pengetahuan peserta tentang hal-hal yang berkaitan dengan ketahanan keluarga. Setelah pelaksanaan program, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk

generasi emas. Namun jika ditinjau dari tingkat permasalahan sosial yang menjadi latar belakang terbentuknya Sekolah Keluarga, pelaksanaan program harus ditinjau lebih lanjut. Berdasarkan data Dinas P3APKKB, pada tahun 2021 tingkat permasalahan sosial di Kota Bukittinggi tercatat sebanyak 58 kasus kekerasan pada anak, 17 kasus kekerasan pada perempuan, 14% remaja melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwasanya kehadiran Sekolah Keluarga sudah berhasil menambah pengetahuan pada peserta tetapi belum bisa memberikan dampak sosial kepada masyarakat.

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwasanya terdapat kesenjangan antara harapan pelaksanaan Sekolah Keluarga dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memaksimalkan potensi Sekolah Keluarga sebagai wadah pembangunan masyarakat. Salah satunya dengan mengkaji lebih lanjut proses komunikasi saat program berlangsung karena menjadi hal utama dalam kelancaran suatu program pembangunan. Sejalan dengan pendapat Indardi (2016) bahwa kesuksesan sebuah program pembangunan tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai tetapi juga dari proses yang terjadi di dalamnya. Suatu program yang telah dirancang sedemikian rupa tidak akan mencapai hasil yang baik ketika minimnya proses interaksi, karena kurangnya pertukaran informasi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi Sekolah Keluarga sebagai program pembangunan unggulan Kota Bukittinggi harus memperhatikan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya, baik dimulai dari perancangan awal, penyusunan pesan, perekrutan peserta, terutama saat proses komunikasi yang dilakukan narasumber sebagai garda terdepan dalam mengomunikasikan pesan persuasi kepada peserta.

Berdasarkan observasi awal, komunikasi persuasif terjadi antara narasumber dan peserta berlangsung dalam forum tatap muka. Narasumber sebagai agen utama yang memberikan pesan persuasif dibagi menjadi enam tim di antaranya; tim kesehatan, tim psikologi, tim agama, tim parenting, tim pendidikan, dan adat istiadat. Berdasarkan hasil observasi, materi yang diberikan beragam di setiap minggunya tetapi komunikasi keluarga merupakan topik yang dibahas di setiap pertemuan. Mengingat esensi komunikasi sebagai tiang utama untuk membina hubungan dalam keluarga. Dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta. Komunikasi yang dilakukan oleh narasumber berupaya untuk memengaruhi peserta dengan harapan peserta dapat memaknai pesan yang diterima dan menerapkan dalam kehidupannya.

Proses komunikasi persuasif akan membantu ketercapaian tujuan dalam program pemberdayaan. Karena sejatinya dalam melakukan komunikasi pasti memiliki tujuan yang diharapkan. Aspek khusus dalam berkomunikasi adalah menuntun manusia untuk mengubah sikap (*change the attitude*), mengubah opini (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), dan mengubah masyarakat (*to change the society*). Beriringan dengan pendapat Liliwari, sejatinya tujuan terkecil yang diharapkan adalah perubahan opini (Suryanto, 2015). Dengan demikian, sebelum tercapainya perubahan sikap dan perilaku harus mencapai perubahan pemahaman atau opini terlebih dahulu. Hal ini yang berusaha dicapai di Sekolah Keluarga melalui narasumber yang memberikan serangkaian materi, kemudian peserta mengelaborasi pesan yang diterima. Proses elaborasi pesan tersebutlah yang menentukan terjadi atau tidaknya perubahan opini, sikap dan perilaku pada peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, proses komunikasi persuasif dalam program Sekolah Keluarga harus memperhatikan pengelolaan pesan yang disampaikan oleh narasumber dan proses penerimaan pesan pada peserta agar terbentuknya perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penulis tertarik untuk meneliti proses komunikasi persuasif dalam program Sekolah Keluarga dalam judul penelitian “Komunikasi Persuasif Penyelenggara Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Komunikasi Keluarga”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana proses komunikasi persuasif penyelenggara Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi dalam upaya meningkatkan kualitas komunikasi keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan proses komunikasi persuasif penyelenggara Sekolah Keluarga dalam upaya peningkatan kualitas komunikasi keluarga.
2. Menjelaskan elaborasi pesan pada peserta Sekolah Keluarga Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menambah pengetahuan tentang kajian komunikasi persuasif khususnya pada kajian pembangunan

keluarga. Selain itu, dapat memperkaya kajian di khasanah ilmu komunikasi dan menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, dapat menjadi pedoman pada kehidupan sosial masyarakat terutama bagi masyarakat yang memiliki permasalahan keluarga untuk dapat memanfaatkan program pemberdayaan sebagai tempat pemecahan masalah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintahan tentang implementasi program dan menjadi perhatian khusus bagi daerah lain yang memiliki permasalahan yang sama.

